

Museum Batik Pekalongan di Kota Pekalongan

Sherina Samantha Untoro dan Ir. Benny Poerbantanoë, MSP.
Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
sherina.samantha2015@gmail.com; bennyp@peter.petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif bangunan (*bird-eye view*) Museum Batik Pekalongan di Kota Pekalongan
Sumber : Olahan pribadi

ABSTRAK

Museum Batik Pekalongan di Kota Pekalongan merupakan sebuah fasilitas untuk mengenalkan Kota Pekalongan sebagai Kota Batik. Serta berguna sebagai sarana pengenalan Budaya Batik kepada Wisatawan. Dengan adanya fasilitas Museum Batik Pekalongan ini bisa mengenalkan sejarah budaya Batik Pekalongan serta fasilitas Gallery yang memamerkan kain batik khas Pekalongan. serta adanya Fasilitas *Workshop* membatik dimana pengunjung bisa melihat dan mencoba langsung bagaimana proses pembuatan kain batik dari awal hingga akhir. Museum Batik Pekalongan ini menggunakan pendekatan Simbolik sehingga bangunan bisa menjadi bangunan *iconic* yang mencerminkan karakter Kota Pekalongan sebagai Kota Batik. Dengan menggunakan pendalaman Sequences agar para pengunjung bisa mengikuti alur dari mulai sejarah Batik Pekalongan, proses pembuatan Kain Batik, hingga pengenalan batik – batik khas Pekalongan dengan pengalaman yang berbeda di setiap area yang ada.

Kata Kunci : Museum, Batik, Kota Pekalongan, Simbolik, Sequences

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi warisan dari budaya Indonesia yang tidak dimiliki oleh Negara lain. Sejak adanya penetapan batik sebagai warisan budaya asli Indonesia oleh UNESCO membuat masyarakat Indonesia mulai tertarik kembali untuk mengenakan pakaian batik.

Pekalongan dikenal dengan julukan Kota Batik, karena Batik Pekalongan memiliki ciri khas yang berbeda yakni memiliki corak yang yang di penuh dengan pola Garis, titik dan Mayoritas berbentuk bunga, serta memiliki warna yang cerah. Bukan hanya itu Pekalongan menjadi satu-satunya Kota yang mendapatkan pengakuan dari UNESCO sebagai kota kreatif dalam kategori Craft and Folks Art di Asia Tenggara pada 1 Desember 2014.

Pekalongan terletak di Jalur Pantura yang menghubungkan Jakarta - Semarang -Surabaya.

Sehingga banyak para Wisatawan yang singgah sebentar di Pekalongan tetapi banyak orang yang kurang mengenal dengan Kota Pekalongan. Karena kurangnya area wisata yang memadai di Kota Pekalongan. Area wisata yang perlu mendapatkan perhatian lebih dan membutuhkan pengembangan sehingga Wisatawan bisa lebih mengenal Kota Pekalongan.



Gambar 1.1. Area perbelanjaan kain Batik di Pekalongan. Sumber: google.com

Dengan adanya Museum Batik Pekalongan di Kota Pekalongan diharapkan dapat bisa menambah area wisata dan edukasi untuk para kaum awam yang ingin mengenal lebih dalam tentang Batik. Mengenalkan batik kepada wisatawan Domestik hingga Mancanegara, dan menyediakan Fasilitas yang memadai kebutuhan para Wisatawan, Sehingga Bangunan bisa menjadi tujuan utama wisatawan yang singgah sebentar karena fasilitas yang tersedia sudah mencakup semua kebutuhan para wisatawan.

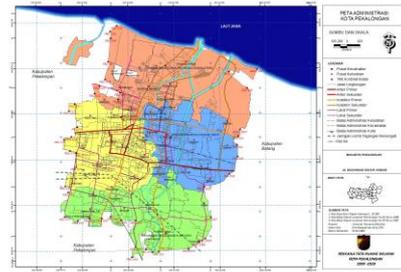
1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam desain proyek ini adalah bagaimana merancang sebuah Museum yang bisa mencerminkan identitas Batik Pekalongan serta sebagai sarana wisata dan edukasi yang memadai dan tetap memperhatikan kenyamanan.

1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan dari Perancangan obyek adalah merancang sebuah Museum Batik di Pekalongan dengan berbagai kegiatan, yakni sebagai tempat sarana informasi belajar pembuatan kain Batik dan promosi Batik Pekalongan serta rekreasi. Dan menjadikannya fasilitas destinasi wisata yang berkarakter di Pekalongan.

1.4 Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1.2. Peta Administrasi Kota Pekalongan. Sumber: mapgeo.id:8826/umum/detail_kondisi_geo/16



Gambar 1.3. Lokasi tapak Sumber: google.com/maps

Lokasi tapak terletak di Jalan Merdeka, Kraton, Pekalongan Utara, Kota Pekalongan dan merupakan lahan kosong. Tapak berada dekat dengan Monumen Pekalongan. Tapak terdapat di jalur Pantura sehingga terdapat fasilitas umum (Hotel, SPBU, Stasiun Kereta Api, Toko, Rumah Makan) yang mengelilingi tapak, membuat tapak ramai dikunjungi wisatawan.



Gambar 1.4. Lokasi tapak eksisting Sumber : google.com/maps

Data Tapak

- Alamat : Jl. Merdeka, Kraton, Pekalongan Utara, Kota Pekalongan
- Status lahan : Tanah kosong
- Luas lahan : ± 6.400 m²
- Tata guna lahan : Perdagangan dan Jasa GSB
- GSB : 4m, dari jalan 6m
- KDB : maksimum 80%
- KDH : minimum 10%
- KLB : maksimum 180%
- Tinggi Bangunan : 45° dari as jalan

(Sumber: PERDA Pekalongan)

2. DESAIN BANGUNAN

2.1 Program dan Luas Ruang

Museum Batik Pekalongan terdapat fasilitas yang terbagi dalam beberapa pengelompokan, antara lain:

- Sejarah Batik Pekalongan : Museum, Perpustakaan, *Gallery*
- Workshop Membuat : Area Mempola, Batik Tulis, Batik Cap, Area Pelorodan, Pencucian, Pewarnaan, Penjemuran
- Promosi : Butik, cafe
- Service : Genset, Trafo, SDP, MDP, Tandon, olah limbah batik, Loading dock.

Terdapat pula fasilitas area luar bangunan, yaitu: area duduk, dan taman.



Gambar 2.1. Perspektif eksterior
Sumber: Olahan Pribadi

Fasilitas pengelola dan servis meliputi: *head office*, Pantry, R. Staff, R. Rapat. Sedangkan pada area *lobby* sebagai pemersatu bangunan yang menghubungkan semua area yang ada, serta terdapat toilet karena *lobby* merupakan pusat dari bangunan ini.



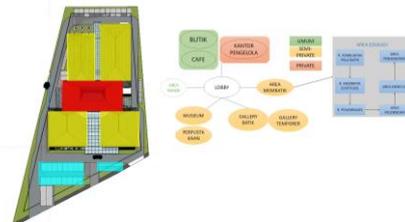
Gambar 2.2. Perspektif suasana lobby
Sumber: Olahan Pribadi

2.2 Analisa Tapak dan Zoning



Gambar 2.3. Analisa tapak
Sumber: Olahan Pribadi

Bangunan diletakkan cukup jauh dari jalan utama karena sesuai dengan aturan yang ada bahwa museum dan gallery harus diletakkan di area yang tidak terlalu ramai. Dan orientasi bangunan menghadap ke arah selatan. Dengan mengurangi panas area lobby terbuka di keempat sisi pada barat dan timur dengan penggunaan fasad untuk mengurangi panas.



Gambar 2.4. Zoning pada tapak
Sumber: Olahan Pribadi

Pembagian zoning pada tapak dimulai dengan membagi tapak menjadi 3 area, yaitu: area private, area komunal dan lobby yang dimana semua berpusat di lobby.

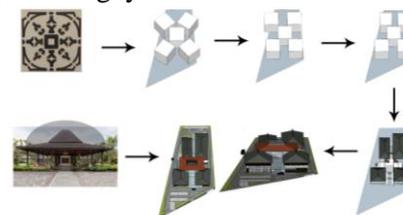
2.3 Pendekatan Perancangan

Berdasarkan masalah desain, pendekatan perancangan yang digunakan adalah pendekatan simbolik dari bentuk motif Batik khas Pekalongan yaitu Batik Jlamprang yang akan menjadi konteks yang disimbolkan



Gambar 2.5. Batik Jlamprang khas Kota Pekalongan.
Sumber: cintapekalongan.com

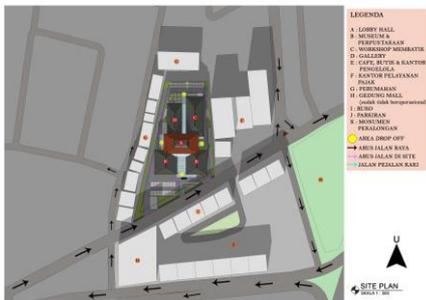
Motif Batik Jlamprang memiliki makna dan filosofis menggambarkan tentang budaya islam yang senang saling bersilahturami dan selalu hidup secara guyub dan rukun.



Gambar 2.6. Transformasi Bentuk
Sumber: Olahan Pribadi

Dari bentuk awal Batik Jlamprang di inovasi dengan mengambil bagian kotak yang membentuk silang setelah itu dibuat tegak lurus mengikuti site serta dua kotak di belakang di buat memanjang karena bentuk site yang memanjang ke arah belakang. Dan bagian tengah adalah pusat bangunan mengambil dari bentuk pendopo atap joglo jawa yang menggambarkan citra lokal khas jawa. Area tengah bangunan sebagai pemersatu yang bermakna saling bersilahturami dan hidup secara rukun sesuai makna dan filosofis Batik Jlamprang.

2.4 Perancangan Tapak dan Bangunan



Gambar 2.7. Site plan
Sumber: Olahan Pribadi



Gambar 2.8. Tampak keseluruhan
Sumber: Olahan Pribadi

Atap Joglo yang tinggi yang menjadi bidang tangkap dari jalan karena sangat mencolok karena sekitar bangunan merupakan perumahan sehingga Bangunan bisa menjadi sesuatu yang menarik dari arah jalan Pantura. Dan di padu dengan adanya *façade* batik Jlamprang sehingga memperkuat bentuk lokal khas Pekalongan. serta penggunaan material yang menampilkan kesan Arsitektur Jawa

Area Lobby dibuat terbuka 4 sisi sehingga bisa menarik para wisatawan untuk berkunjung pada bangunan Museum ini dan terlihat sangat megah namun tetap nyaman. Akses parkir juga sangat mudah karena bangunan memiliki area drop off di sekeliling bangunan serta terdapat

area parkir di dekat drop off dan juga tersedia area parkir untuk bus. Sehingga area lobby menjadi pusat utama dari bangunan ini.

3. Pendalaman Desain

Pendalaman yang dipilih adalah *Sequences*, untuk mengenalkan Batik Pekalongan dari sejarah, pembuatan, hingga Batik khas Pekalongan dengan pengalaman yang berbeda.

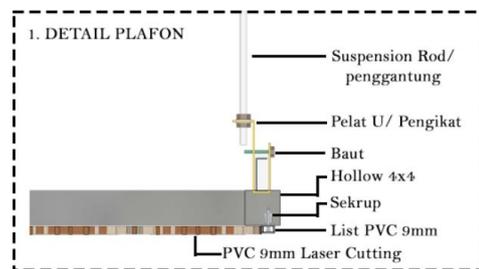
3.1 Lobby

Dimulai dari Lobby sebagai area berkumpul yang merupakan pusat bangunan yang memiliki kesan megah dengan menggunakan atap skylight dan terbuka di ke empat sisinya yang membuat area ini terasa nyaman. Serta area ini sebagai pemersatu bangunan yang ada disekitarnya, yang juga menurut filosofi serta makna Batik Jlamprang sendiri yaitu bersilahturami dan hidup secara rukun.



Gambar 3.1. Perspektif Lobby.
Sumber: Olahan Pribadi

Dengan menggunakan atap Skylight membuat adanya pembayangan dari Plafond bentuk motif Jlamprang yang menambah nilai estetika lokalitas bangunan dengan jatuhnya pembayangan yang berbentuk batik Jlamprang.

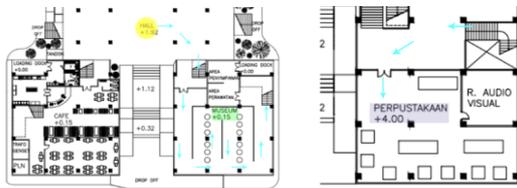


Gambar 3.2. Detail Plafond.
Sumber: Olahan Pribadi

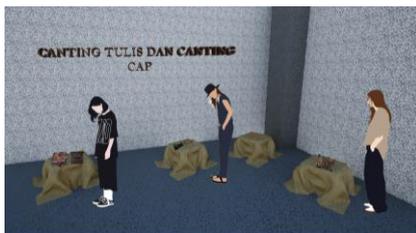
3.2 Museum dan Perpustakaan

Pada area Museum dan Perpustakaan menjelaskan tentang sejarah Batik Pekalongan dari jaman dahulu hingga Kota Pekalongan bisa

menjadi Kota Batik dan mendapat penghargaan dari UNESCO, serta terdapat alat dan bahan yang jaman dulu digunakan untuk membatik yang masih menggunakan bahan – bahan alami.



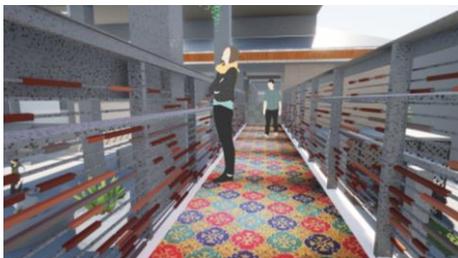
Gambar 3.3. Alur jalan menuju area sejarah.
Sumber: Olahan Pribadi



Gambar 3.4. Perspektif area Alat dan Bahan.
Sumber: Olahan Pribadi

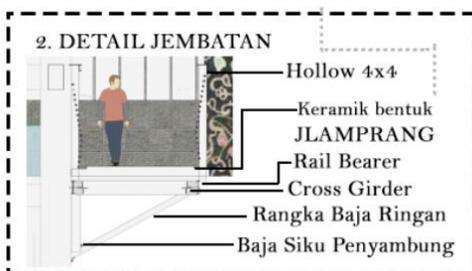
3.3 Jembatan Penghubung

Jembatan ini menghubungkan antara area sejarah ke area edukasi. Sehingga bisa jembatan ini merupakan transisi.



Gambar 3.5. Perspektif Jembatan.
Sumber: Olahan Pribadi

Menggunakan lantai yang bermotif Batik Jlamprang. Karena merupakan transisi sehingga dibuat pengalaman yang sangat berbeda dari area sebelumnya dengan penggunaan unsur yang berwarna warni yang membuat perasaan lebih bahagia.



Gambar 3.6. Detail Jembatan.
Sumber: Olahan Pribadi

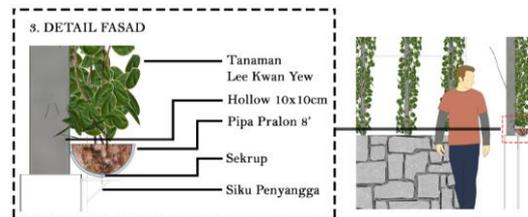
3.4 Workshop Membatik

Pada area Workshop Membatik terdapat 2 lantai yang terdapat fasilitas untuk mencoba membuat kain batik dari proses awal membuat pola setelah itu membatik menggunakan batik tulis dan cap setelah itu di lantai 1 kita bisa melihat proses melorod / pelepasan lilin malam kemudian ke area pewarnaan, pencucian dan pengeringan.



Gambar 3.7. Alur proses pembuatan Batik
Sumber: Olahan Pribadi

Karena pada proses pembuatan kain Batik akan mengeluarkan bau lilin yang cukup tajam sehingga area ini menggunakan penghawaan alami di semua sisi dengan penambahan fasad tanaman rambat yang mengurangi panas yang masuk. Serta penggunaan material yang menciptakan area yang bernuansa Jawa.



Gambar 3.8. Detail fasad.
Sumber: Olahan Pribadi

3.5 Gallery

Setelah dari Worskhop membatik menuju ke Gallery, di gallery menampilkan display kain Batik khas Pekalongan serta batik – batik yang langka seperti batik Tulis ataupun batik jaman dahulu.



Gambar 3.9. Alur dari Workshop ke Gallery.
Sumber: Olahan Pribadi



Gambar 3.10. Perspektif Gallery Batik.
Sumber: Olahan Pribadi

3.6 Café dan Butik

Terdapat fasilitas Butik sehingga wisatawan yang sudah mengikuti rangkaian dari sejarah, edukasi batik dan tertarik untuk membeli batik sebagai oleh – oleh bisa membelinya langsung di butik. Bukan hanya kain batik saja tapi juga terdapat sepatu, tas, aksesoris lainnya yang bermotif Batik.



Gambar 3.11. Perspektif area butik.
Sumber: Olahan Pribadi

Juga tersedia café yang menyajikan makanan khas Pekalongan. Sehingga wisatawan juga bisa megenal dan merasakan makanan khas Pekalongan. Bangunan dirancang sesuai kebutuhan wisatawan yang singgah dengan bisa merasakan semuanya dalam satu bangunan. Tanpa harus berkunjung ke berapa tempat yang jaraknya tidak dekat dan memakan waktu.



Gambar 3.12. Perspektif outdoor cafe.
Sumber: Olahan Pribadi

3.7 Bebas arah / umum

Karena tidak semua wisatawan mau mengikuti semua kegiatan yang ada sehingga wisatawan bisa memilih area mana yang akan dikunjungi.

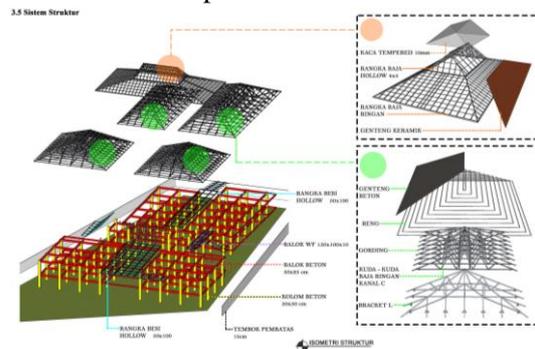


Gambar 3.13 Alur arah bebas.
Sumber: Olahan Pribadi

4. Sistem Struktur

Sistem struktur yang digunakan pada bangunan adalah kolom balok sederhana dengan material beton. Dengan dimensi kolom beton 50x50 cm dengan dimensi balok beton 50x25 cm. Modul kolom yang digunakan 6x6 meter. Dinding bangunan menggunakan material bata merah. Untuk penutup kanopi pada area drop off menggunakan rangka baja dan Polycarbonate.

Struktur atap menggunakan baja ringan dengan bracket L dan kuda-kuda baja ringan kanal C dan penutup atap genteng beton, sedangkan untuk atap joglo menggunakan penutup atap genteng keramik dan dipadu dengan skylight dibagian atas yang menggunakan material kaca tempered 10mm.



Gambar 4.1. Sistem struktur bangunan.
Sumber: Olahan Pribadi

5. Sistem Utilitas

5.1 Sistem Utilitas Air Bersih

Sistem utilitas air bersih menggunakan sistem *upfeed*. Karena hanya 2 lantai Dari tandon bawah dipompa ke toilet, cafe serta area edukasi membuat. Dan shaft ke Lt 2 hanya untuk pantry dan toilet area pengelola.



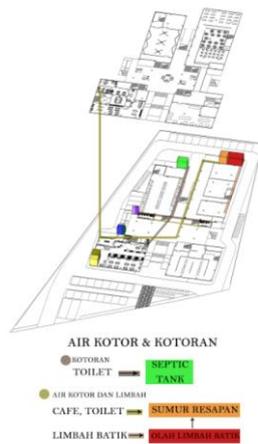
Gambar 5.1. Isometri utilitas air bersih
Sumber: Olahan Pribadi



Gambar 5.3. Isometri utilitas air bersih
Sumber: Olahan Pribadi

5.2 Sistem Utilitas Air kotor dan Kotoran

Sistem utilitas air kotor dari toilet, dan hasil olah limbah batik menuju ke sumur resapan. Untuk kotoran yang berasal dari toilet dan lilin malam menuju ke septic tank. Untuk dari pantry dan dapur cafe menuju ke jaringan serapan minyak baru dialihkan ke sumur resapan. Untuk air hujan diarahkan ke saluran kota.



Gambar 5.2. Isometri utilitas air kotor
Sumber: Olahan Pribadi

5.3 Sistem Utilitas Listrik

Distribusi listrik menggunakan gardu PLN setelah itu didistribusikan melalui trafo, genset, MDP dan SDP setelah itu ke ruangan – ruangan yang membutuhkan aliran listrik.

5.4 Sistem Olah Limbah Batik Cair

Sistem olah limbah batik cair menggunakan system elektrokoagulan yakni penggunaan katoda dan anoda yang akan menangkap limbah – limbah untuk di endapkan sehingga menjernihkan air sehingga pembuangan limbah tidak merusak lingkungan. berikut tahapan olah limbah cair :

- Bak penangkap malam lilin (*pretreatment*)
mendinginkan limbah yang masih panas berasal dari proses pelorodan. mengakibatkan malam lilin akan mengapung.
- Bak pengendapan atau sedimentasi I
Proses sedimentasi, yaitu pengendapan dan stabilisasi bahan-bahan yang diendapkan, selain untuk mengendapkan dan menyaring partikel juga mereduksi beban organik yang terkandung dalam limbah, sehingga mengurangi beban untuk selanjutnya
- Kolam anaerob (*secondary treatment*)
Kolam anaerob merupakan filter proses pengolahan limbah secara biologi pada kondisi anaerob. Prinsip kerjanya memproses bahan – bahan yang tidak terendapkan dan bahan-bahan pelarut dengan cara mengontakkan dengan mikroorganisme yaitu bakteri anaerob.
- Kolam aerob (*secondary treatment*)
Kolam aerob merupakan bak penampung limbah cair dari hasil pengolahan yang

berasal dari baffle anaerobic filter. Padakolam ini dipasang RBC sebagai filter aerob yang berfungsi mengontakkan bakteri aerob dengan udara dan limbah yang diolah.

- Koagulasi dan Flokulasi (*secondary treatment*)

Koagulasi merupakan tingkat pengolahan kedua dengan cara mencampurkan bahan kimia berupa $Al_2(SO_4) 18H_2O$ (tawas) dan secara bersamaan dilakukan pengadukan secara tepat guna menstabilkan koloid dan solid tersuspensi yang halus, dan intinya massa partikel dan kemudian membentuk mikroflor. Sedangkan flokulasi merupakan pengadukan perlahan mikroflor sehingga terkumpul menjadi flok-flok yang dapat mengendap menjadi lumpur



Gambar 5.4. Proses pengolahan Limbah Cair.
Sumber: Indrayani, 2018

6. KESIMPULAN

Perancangan Museum Batik Pekalongan di Kota Pekalongan ini diharapkan dapat menjadi inovasi destinasi Wisata di Kota Pekalongan yang bisa memberikan dampak positif bagi masyarakat untuk bisa mengembangkan dan melestarikan Batik Pekalongan. Serta Bangunan ini di desain agar bisa lebih mengenalkan Kota Pekalongan sebagai Kota Batik dimana di dalamnya terdapat fasilitas yang mendukung seperti museum untuk mengenalkan sejarah Batik Pekalongan serta adanya area edukasi belajar membuat batik dimana area tersebut akan terdapat pelatihan pembuatan kain Batik dari proses awal hingga akhir. Serta terdapat gallery untuk pameran kain – kain batik serta alat dan bahan yang dulu digunakan untuk membuat batik. Dan bukan hanya itu bangunan ini juga dilengkapi dengan café serta retail batik,

sehingga bangunan ini bisa mencakup semua kebutuhan bagi wisatawan yang singgah.

Bangunan ini di desain dari bentuk batik khas Pekalongan yaitu Batik Jlamprang sehingga bisa menjadi bangunan yang iconic yang megah tetapi tetap dengan khas lokal Jawa dengan menggunakan atap joglo Jawa. Serta menggunakan pendalaman sequences sehingga bisa mengikuti alur kegiatan untuk mengetahui mulai dari sejarah, pembuatan, macam – macam kain Batik dengan terarah dengan adanya pengalaman yang berbeda di setiap area, sehingga perancangan bangunan ini bisa menambah minat masyarakat untuk mengenal lebih Batik Pekalongan dan Kota Pekalongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Peraturan Daerah Kota Pekalongan Nomor 30 Tahun 2011. Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Pekalongan Tahun 2009 – 2029. Pemerintah Kota Pekalongan 2011.
- Planet, Syambian. (2020), *Motif Batik Pekalongan*. Diakses dari <https://syambianplanet.net/motif-batik-pekalongan/>.
- Angga Panji W. (2017, Agustus 25), *Sejarah Batik Motif Khas Kota Pekalongan*. Diakses dari <https://www.cintapekalongan.com/sejarah-batik-jlamprang-motif-khas-kota-pekalongan/>
- Indrayani, Lilin. (2018). *Pengolahan Limbah Cair Industri Batik Sebagai Salah Satu Percontohan Ipal Batik di Yogyakarta*.
- Moh. Amir, Sutaarga (1989). Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum. Direktur Permuseum, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Setyanti, Christina Andhika (2015). *Alasan Pekalongan Dipilih Jadi Kota Kreatif UNESCO*, Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20150601110604-277-56910/alasan-pekalongan-dipilih-jadi-kota-kreatif-unesco>